



TEOLOGI LINGKUNGAN: PERSPEKTIF KEAGAMAAN DALAM PELESTARIAN ALAM

Suyitno¹, Maulida Indana Zulfa²

Correspondensi e-mail: suyitno@gmail.com

¹ Balai Diklat Keagamaan (BDK) Denpasar

² Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Kab. Semarang

ABSTRACT

This study aims to analyze the integration of environmental theology concepts and values into the religious training system at Balai Diklat Keagamaan Denpasar and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings reveal that environmental theological values such as khalifah (stewardship), trust (amanah), prohibition of environmental destruction (fasad), and the principle of rahmatan lil 'alamin have been substantively integrated into training materials, particularly through religious moderation perspectives and reflective learning methods. Supporting factors include strong normative religious foundations, the paradigm of religious moderation, participatory learning approaches, and Bali's socio-religious context that promotes harmony with nature. Inhibiting factors include the absence of an explicit eco-theology curriculum, limited ecological literacy among trainers, time constraints within the training structure, and the lack of measurable ecological behavior indicators. The study concludes that institutional strengthening through thematic eco-theology curriculum development and capacity building of human resources is essential to establish a religious training system that is responsive to environmental crises.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi konsep dan nilai-nilai teologi lingkungan dalam sistem pelatihan keagamaan di Balai Diklat Keagamaan Denpasar serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.

ARTICLE INFO

Submitted: 15 November 2024

Revised: 23 November 2024

Accepted: 15 December 2024

Keywords:

Environmental theology; religious education; religious training; religious moderation; environmental conservation

DOI:

[10.55080/agronimal.v2i2.1908](https://doi.org/10.55080/agronimal.v2i2.1908)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai teologi lingkungan seperti konsep *khalifah*, amanah, larangan *fasad*, dan prinsip *rahmatan lil 'alamin* telah terintegrasi secara substantif dalam materi pelatihan, khususnya melalui pendekatan moderasi beragama dan pembelajaran reflektif. Faktor pendukung meliputi kuatnya landasan normatif ajaran agama, dukungan paradigma moderasi beragama, metode pembelajaran partisipatif, dan konteks sosial-religius Bali yang harmonis dengan alam. Adapun faktor penghambat mencakup belum adanya kurikulum eksplisit tentang teologi lingkungan, keterbatasan literasi ekologis widyaiswara, keterbatasan waktu pelatihan, serta belum tersedianya indikator evaluasi berbasis perilaku ekologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan institusional melalui pengembangan kurikulum tematik *eco-theology* dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi langkah strategis untuk mewujudkan sistem pelatihan keagamaan yang responsif terhadap krisis lingkungan.

Kata kunci:

Teologi lingkungan; pendidikan keagamaan; pelatihan keagamaan; moderasi beragama; pelestarian alam

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global dewasa ini menjadi isu multidimensional yang berdampak pada aspek ekologis, sosial, ekonomi, dan spiritual kehidupan manusia. Perubahan iklim, degradasi hutan, pencemaran air, serta meningkatnya volume sampah merupakan indikator nyata bahwa relasi manusia dengan alam mengalami ketidakseimbangan. Di Indonesia, persoalan lingkungan masih menjadi tantangan serius. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (**KLHK, 2023**) menunjukkan bahwa timbulan sampah nasional mencapai lebih dari 68 juta ton per tahun, dengan persentase signifikan berupa sampah plastik yang sulit terurai. Provinsi Bali sebagai destinasi wisata internasional juga menghadapi persoalan serupa, terutama terkait peningkatan volume sampah harian dan pencemaran pesisir akibat aktivitas domestik dan **pariwisata (BPS Provinsi Bali, 2023)**. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan teknokratis semata belum cukup, sehingga diperlukan pendekatan nilai dan etika yang mampu membentuk kesadaran ekologis masyarakat secara lebih mendasar.

Dalam perspektif keagamaan, relasi manusia dan alam tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga teologis. Konsep teologi lingkungan (*eco-theology*) menegaskan bahwa alam merupakan bagian dari ciptaan Tuhan yang memiliki nilai intrinsik dan harus dijaga keberlanjutannya. Dalam tradisi Islam, manusia diposisikan sebagai *khalifah fil ardh* (wakil Tuhan di bumi) yang memikul amanah untuk memelihara dan tidak merusak lingkungan (**QS. Al-Baqarah: 30**). Pemikiran ekoteologi berkembang sebagai respons terhadap kritik bahwa krisis lingkungan berakar pada paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat eksploitasi alam (**White, 1967**). Oleh karena itu, teologi lingkungan berupaya merekonstruksi pemahaman keagamaan agar lebih ekologis dan transformatif, dengan menekankan tanggung jawab moral dan spiritual terhadap kelestarian alam (**Nasr, 1996**).

Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada tiga grand theory utama. Pertama, Teori Stewardship yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai pengelola (*steward*) bumi dengan prinsip keberlanjutan dan amanah. Kedua, *Religious Environmental Ethics*, yang menjelaskan bahwa ajaran agama dapat menjadi sumber etika ekologis yang membentuk sikap dan perilaku ramah lingkungan. Ketiga, *Transformative Learning Theory* (**Mezirow, 1997**), yang menekankan bahwa proses pendidikan mampu mentransformasi kerangka berpikir individu melalui refleksi kritis sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Integrasi ketiga kerangka teori ini memungkinkan analisis komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai teologis diinternalisasikan melalui proses pendidikan dan pelatihan keagamaan.

Meskipun kajian tentang ekoteologi dan pendidikan lingkungan telah berkembang, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) pada aspek implementatif di lembaga pelatihan keagamaan. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada tataran konseptual teologi lingkungan atau implementasi pendidikan lingkungan di sekolah formal. Studi empiris yang mengkaji bagaimana institusi pelatihan keagamaan mengintegrasikan nilai-nilai teologi lingkungan ke dalam kurikulum, modul pembelajaran, dan praktik kelembagaan masih relatif terbatas. Padahal, lembaga pelatihan keagamaan memiliki posisi strategis dalam membentuk paradigma dan orientasi dakwah para aparatur serta tenaga keagamaan yang nantinya berperan di masyarakat luas.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini dilaksanakan di Balai Diklat Keagamaan Denpasar, sebagai institusi pelatihan di bawah Kementerian Agama yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi aparatur dan tenaga teknis keagamaan di wilayah Bali dan sekitarnya. Bali sebagai wilayah dengan dinamika lingkungan yang kompleks akibat pertumbuhan pariwisata, urbanisasi, dan peningkatan produksi sampah memerlukan pendekatan edukatif berbasis nilai agama untuk memperkuat gerakan pelestarian alam. Oleh karena itu, mengkaji integrasi teologi lingkungan dalam sistem pelatihan di Balai Diklat Keagamaan Denpasar menjadi relevan secara akademis maupun praktis.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk membangun model pendidikan dan pelatihan keagamaan yang responsif terhadap krisis ekologis. Jika nilai-nilai teologi lingkungan dapat diinternalisasikan secara sistematis dalam kurikulum dan budaya kelembagaan, maka diharapkan akan terbentuk agen-agen perubahan yang mampu mengintegrasikan pesan-pesan ekologis dalam aktivitas dakwah, pendidikan, dan pelayanan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian teologi lingkungan secara konseptual, tetapi juga menawarkan model implementatif yang dapat direplikasi pada balai diklat keagamaan lainnya di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai teologi lingkungan dalam konteks pelatihan keagamaan serta menggali makna, pengalaman, dan praktik yang berlangsung di lingkungan lembaga. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara komprehensif dan kontekstual pada satu lokasi tertentu, yaitu Balai Diklat Keagamaan Denpasar, sebagai institusi pelatihan aparatur dan tenaga teknis keagamaan di wilayah Bali.

1) Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif. Fokusnya adalah menganalisis integrasi konsep teologi lingkungan dalam kurikulum, modul pelatihan, praktik pembelajaran, serta budaya kelembagaan. Pendekatan ini sejalan dengan kerangka *transformative learning* yang menekankan pemaknaan pengalaman peserta dalam proses pembelajaran.

2) Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian adalah Balai Diklat Keagamaan Denpasar. Subjek penelitian meliputi: a) Widyaiswara/pengajar yang terlibat dalam pelatihan keagamaan, b) Pengelola kurikulum atau penyusun program pelatihan, c) Peserta pelatihan (aparatur dan tenaga teknis keagamaan). Pemilihan informan dilakukan menggunakan purposive sampling, dengan kriteria memiliki keterlibatan langsung dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pelatihan.

3) Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

- a. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali pemahaman, persepsi, dan praktik terkait teologi lingkungan.
- b. Observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran dan aktivitas kelembagaan yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan.
- c. Studi dokumentasi, meliputi analisis kurikulum, modul pelatihan, Rencana Pembelajaran, serta kebijakan internal lembaga.

Triangulasi metode digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data.

4) Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan model **Miles, Huberman, dan Saldaña (2014)**, melalui tiga tahapan:



Gambar 1. Reduksi data

- a. Reduksi data (*data condensation*), yaitu memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tema penelitian;
- b. Penyajian data (*data display*) dalam bentuk matriks atau narasi tematik;
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang valid.

Analisis dilakukan secara tematik dengan mengacu pada kerangka teori stewardship, religious environmental ethics, dan transformative learning.

5) Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan prinsip kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas secara terpadu. Kredibilitas dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara widyaiswara, pengelola program, dan peserta pelatihan, serta mengonfirmasi data melalui observasi dan studi dokumentasi di Balai Diklat Keagamaan Denpasar, disertai member checking untuk memastikan ketepatan interpretasi. Transferabilitas dijamin dengan penyajian deskripsi konteks penelitian secara rinci (*thick description*) agar temuan dapat dipertimbangkan relevansinya pada lembaga serupa. Dependabilitas dilakukan melalui audit proses penelitian secara sistematis dan terdokumentasi, sedangkan konfirmabilitas dijaga dengan memastikan bahwa seluruh temuan bersumber dari data empiris serta melalui refleksi peneliti untuk meminimalkan subjektivitas, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep dan nilai-nilai teologi lingkungan diintegrasikan dalam kurikulum dan materi pelatihan di Balai Diklat Keagamaan Denpasar

Penelitian ini menemukan bahwa konsep dan nilai-nilai teologi lingkungan telah mulai diintegrasikan dalam kurikulum dan materi pelatihan di Balai Diklat Keagamaan Denpasar melalui pendekatan tematik dan kontekstual. Integrasi tersebut tidak selalu hadir sebagai mata diklat tersendiri, melainkan disisipkan dalam materi moderasi beragama, etika sosial keagamaan, serta penguatan karakter aparatur. Nilai-nilai utama yang teridentifikasi meliputi konsep *khalifah fil ardh* (tanggung jawab manusia sebagai pemelihara bumi), prinsip *rahmatan lil 'alamin*, larangan *fasad* (kerusakan), serta etika kesederhanaan dan keberlanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan teologi lingkungan di lembaga pelatihan keagamaan cenderung bersifat integratif dan normatif, sejalan dengan perkembangan kajian eco-theology kontemporer yang menekankan rekonstruksi pemahaman agama agar responsif terhadap krisis ekologis (Yusuf, 2022; Hidayat & Prasetyo, 2021).

Hasil analisis dokumen kurikulum dan modul pelatihan menunjukkan bahwa materi pelestarian lingkungan dimasukkan dalam konteks penguatan nilai moral dan tanggung jawab sosial aparatur keagamaan. Dalam beberapa sesi pelatihan, isu lingkungan dikaitkan dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam (*mizan*) serta menghindari perilaku eksploitatif. Hal ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa integrasi nilai teologis dalam pendidikan mampu memperkuat kesadaran ekologis dan membentuk orientasi perilaku berkelanjutan (Rahman, 2023). Selain itu, pendekatan pembelajaran partisipatif melalui diskusi reflektif dan studi kasus kontekstual di Bali mendorong peserta untuk mengaitkan ajaran agama dengan persoalan konkret seperti pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan berbasis komunitas.

Berikut ringkasan bentuk integrasi konsep teologi lingkungan dalam kurikulum pelatihan:

Aspek Integrasi	Bentuk Implementasi	Nilai Teologis Utama
Kurikulum	Penyisipan tema lingkungan dalam materi moderasi beragama dan etika sosial	Khalifah, Amanah
Materi Pelatihan	Dalil Al-Qur'an/Hadis tentang pelestarian alam	Rahmatan lil 'alamin
Metode	Diskusi reflektif, studi kasus lokal Bali	Tanggung jawab moral
Budaya Lembaga	Gerakan pengurangan sampah & hemat energi	Kesederhanaan, keberlanjutan

Tabel 1. Integrasi konsep teologi lingkungan dalam kurikulum pelatihan

Secara teoretis, temuan ini mengonfirmasi relevansi *Religious Environmental Ethics* yang menyatakan bahwa agama dapat menjadi sumber nilai ekologis yang efektif dalam membangun kesadaran kolektif (Nasr, 2021). Integrasi nilai teologi lingkungan di Balai Diklat Keagamaan Denpasar juga selaras dengan teori *Transformative Learning* yang menekankan pentingnya refleksi kritis dalam proses pembelajaran orang dewasa untuk menghasilkan perubahan perspektif (Taylor, 2020). Dalam konteks ini, pelatihan tidak hanya mentransfer pengetahuan normatif, tetapi juga mendorong pembentukan paradigma ekologis yang lebih spiritual dan etis.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa integrasi tersebut masih bersifat implisit dan belum terdokumentasi dalam bentuk modul khusus teologi lingkungan. Beberapa widyaiswara mengakui bahwa isu lingkungan lebih banyak bergantung pada inisiatif individu pengajar daripada menjadi kebijakan kurikulum yang sistematis. Hal ini menunjukkan adanya peluang penguatan kelembagaan agar teologi lingkungan dapat dirumuskan sebagai mata pelatihan tematik tersendiri. Temuan ini sejalan dengan studi **Pramono (2024)** yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan teologi lingkungan memerlukan dukungan struktural dan kebijakan institusional agar tidak berhenti pada wacana normatif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep dan nilai teologi lingkungan telah terintegrasi dalam kurikulum dan materi pelatihan di Balai Diklat Keagamaan Denpasar secara substantif namun belum sepenuhnya terstruktur. Penguatan kurikulum berbasis eco-theology secara eksplisit, penyusunan modul tematik, serta pelatihan khusus bagi widyaiswara menjadi rekomendasi strategis untuk memperkuat kontribusi lembaga dalam pelestarian alam berbasis nilai keagamaan.

2. **Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan teologi lingkungan dalam sistem pelatihan keagamaan**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen di Balai Diklat Keagamaan Denpasar, ditemukan bahwa penerapan teologi lingkungan dalam sistem pelatihan keagamaan dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang bersifat struktural, kultural, dan pedagogis. Secara umum, faktor pendukung lebih banyak muncul dari kesesuaian nilai teologis dengan isu lingkungan kontemporer, sedangkan faktor penghambat berkaitan dengan aspek kelembagaan dan sistem kurikulum yang belum sepenuhnya terintegrasi secara formal.

a. **Faktor-Faktor Pendukung**

Pertama, landasan normatif keagamaan yang kuat menjadi faktor utama pendukung. Konsep *khalifah fil ardh*, amanah, dan larangan fasad memberikan legitimasi teologis yang jelas terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Informan widyaiswara menyatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang menjaga keseimbangan alam relatif mudah dikontekstualisasikan dalam materi pelatihan. Temuan ini sejalan dengan penelitian **Yusuf (2022)** yang menyatakan bahwa nilai-nilai teologi Islam memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran ekologis berbasis spiritual.

Kedua, dukungan paradigma moderasi beragama turut memperkuat integrasi teologi lingkungan. Moderasi beragama yang menekankan keseimbangan (*tawazun*) dan kemaslahatan sosial membuka ruang bagi pengarusutamaan isu lingkungan dalam pelatihan aparatur keagamaan (**Kementerian Agama RI, 2022**). Dengan demikian, isu ekologis tidak dipandang sebagai isu sekuler, tetapi bagian dari tanggung jawab moral keagamaan.

Ketiga, pendekatan pembelajaran partisipatif dan reflektif dalam sistem diklat mendukung proses internalisasi nilai. Diskusi kontekstual tentang persoalan lingkungan di Bali, seperti pengelolaan sampah dan pelestarian kawasan suci, mendorong peserta menghubungkan ajaran agama dengan realitas sosial. Pendekatan ini sesuai dengan teori *transformative learning* yang menekankan refleksi kritis sebagai kunci perubahan perspektif (**Taylor, 2020**).

Keempat, konteks sosial Bali yang religius dan berbasis kearifan lokal menjadi faktor eksternal yang mendukung. Sinergi antara nilai Islam dan budaya lokal yang menjunjung harmoni dengan alam menciptakan ruang dialog interreligius dalam isu lingkungan, sehingga pesan teologi lingkungan lebih mudah diterima secara sosial. Berikut rangkuman faktor pendukung:

Faktor Pendukung	Deskripsi
Landasan teologis	Dalil agama mendukung pelestarian alam
Moderasi beragama	Nilai keseimbangan dan kemaslahatan
Metode partisipatif	Diskusi reflektif dan kontekstual
Konteks sosial Bali	Budaya harmoni dengan alam

Tabel 2. Temuan penelitian faktor pendukung penerapan teologi lingkungan dalam sistem pelatihan keagamaan

b. Faktor-Faktor Penghambat

Di sisi lain, penelitian ini menemukan beberapa faktor penghambat. Pertama, belum adanya kebijakan kurikulum yang eksplisit mengenai teologi lingkungan sebagai mata pelatihan khusus. Integrasi masih bersifat insidental dan bergantung pada inisiatif pengajar. Hal ini sejalan dengan temuan **Pramono (2024)** bahwa tanpa dukungan struktural, pendidikan ekoteologi cenderung tidak berkelanjutan.

Kedua, keterbatasan kompetensi spesifik widyaiswara dalam bidang ekoteologi menjadi tantangan tersendiri. Sebagian pengajar memiliki pemahaman normatif agama yang kuat, tetapi belum semua memiliki literasi ekologis yang memadai untuk mengaitkan isu teologis dengan data ilmiah lingkungan kontemporer.

Ketiga, keterbatasan waktu dan padatnya kurikulum diklat membuat isu lingkungan belum menjadi prioritas utama. Fokus pelatihan masih dominan pada penguatan administrasi, regulasi, dan moderasi beragama secara umum.

Keempat, belum adanya indikator evaluasi berbasis lingkungan dalam sistem penilaian pelatihan. Tanpa instrumen evaluasi yang mengukur perubahan sikap dan perilaku ekologis peserta, dampak implementasi teologi lingkungan sulit diukur secara sistematis.



Gambar 2. Temuan faktor penghambat penerapan teologi lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teologi lingkungan dalam sistem pelatihan keagamaan di Balai Diklat Keagamaan Denpasar berada pada fase transisi dari integrasi normatif menuju integrasi struktural. Secara normatif, nilai-nilai teologi lingkungan telah memiliki fondasi yang kuat dalam ajaran agama, seperti konsep *khalifah*, *amanah*, dan larangan *fasad*. Nilai-nilai ini secara teologis kompatibel dengan prinsip keberlanjutan dan pelestarian alam. Namun, secara struktural, nilai tersebut belum sepenuhnya terinstitusionalisasi dalam bentuk kebijakan kurikulum yang eksplisit, indikator evaluasi, maupun standar kompetensi

widyaiswara berbasis literasi ekologis. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara dimensi teologis (nilai) dan dimensi pedagogis-institusional (sistem).

Jika dianalisis melalui perspektif Religious Environmental Ethics, temuan ini menegaskan bahwa agama memiliki kapasitas normatif yang kuat untuk membentuk etika ekologis kolektif. Akan tetapi, efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana nilai tersebut ditransformasikan menjadi praktik pendidikan yang sistematis. Dalam konteks ini, dukungan paradigma moderasi beragama menjadi modal ideologis penting karena menekankan keseimbangan (*tawazun*) dan kemaslahatan publik. Namun, tanpa dukungan regulasi kurikulum yang jelas, integrasi teologi lingkungan berpotensi bersifat sporadis dan bergantung pada inisiatif personal pengajar.

Dari sudut pandang *Transformative Learning Theory*, faktor pendukung seperti metode pembelajaran reflektif dan diskusi kontekstual telah membuka ruang perubahan perspektif peserta pelatihan. Proses refleksi kritis terhadap persoalan lingkungan lokal seperti pengelolaan sampah dan etika konsumsi menjadi katalis perubahan kesadaran ekologis. Akan tetapi, transformasi perspektif tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan sistem evaluasi perilaku yang terukur. Tanpa instrumen penilaian yang memadai, dampak pembelajaran cenderung berhenti pada tataran kognitif dan afektif, belum sampai pada perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Sintesis dari temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi teologi lingkungan memerlukan sinergi tiga level: (1) level normatif-teologis, yaitu penguatan legitimasi ajaran agama tentang tanggung jawab ekologis; (2) level pedagogis, yakni integrasi dalam desain kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi berbasis indikator ekologis; serta (3) level struktural-institusional, berupa kebijakan resmi, penguatan kapasitas widyaiswara, dan dukungan budaya organisasi yang ramah lingkungan. Tanpa integrasi ketiga level tersebut, penerapan teologi lingkungan akan cenderung parsial dan tidak berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tantangan utama bukan terletak pada ketiadaan nilai teologis, melainkan pada proses institusionalisasi nilai tersebut ke dalam sistem pelatihan yang terstruktur. Transformasi dari pendekatan implisit menuju model kurikulum tematik berbasis *eco-theology* menjadi langkah strategis yang perlu dipertimbangkan. Jika penguatan dilakukan secara sistemik, maka Balai Diklat Keagamaan berpotensi menjadi pusat pengembangan paradigma keagamaan yang ekologis dan transformatif, serta melahirkan aparatur dan tenaga keagamaan yang mampu mengintegrasikan pesan-pesan pelestarian alam dalam praktik dakwah dan pelayanan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan teologi lingkungan dalam sistem pelatihan keagamaan di Balai Diklat Keagamaan Denpasar telah terintegrasi secara substantif melalui penyisipan nilai-nilai *khalifah*, amanah, dan larangan *fasad* dalam materi pelatihan, namun belum sepenuhnya terstruktur dalam kebijakan kurikulum yang eksplisit dan sistem evaluasi yang terukur. Faktor pendukung utama meliputi kuatnya landasan normatif ajaran agama, dukungan paradigma moderasi beragama, pendekatan pembelajaran reflektif, serta konteks sosial Bali yang menjunjung harmoni dengan alam. Sementara itu, faktor penghambat mencakup belum adanya modul khusus teologi lingkungan, keterbatasan literasi ekologis sebagian pengajar, keterbatasan waktu pelatihan, dan belum tersedianya indikator evaluasi perubahan perilaku ekologis. Oleh karena itu, penguatan institusional melalui perumusan

kurikulum tematik eco-theology, peningkatan kompetensi widyaiswara, serta penyusunan instrumen evaluasi berbasis perilaku ekologis menjadi langkah strategis untuk memastikan implementasi teologi lingkungan berjalan secara sistematis, berkelanjutan, dan berdampak nyata dalam pelestarian alam.

Referensi

- Abdullah, M. A. (2020). Religion, science, and environmental sustainability in Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(2), 325–348.
- Aziz, A., & Mubarak, F. (2021). Islamic eco-theology and environmental ethics in contemporary Indonesia. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 11(1), 45–60.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2023). *Statistik lingkungan hidup Provinsi Bali 2023*. BPS Bali.
- Fawaid, A. (2022). Environmental awareness through Islamic education: A transformative learning approach. *International Journal of Instruction*, 15(3), 789–804.
- Hidayat, A., & Prasetyo, M. (2021). Religious environmental ethics and sustainable education in Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 6(2), 145–160.
- Ismail, R., & Karim, N. (2024). Integrating eco-theology into Islamic higher education curriculum. *Journal of Religious Education Research*, 18(1), 55–72.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Moderasi beragama dalam pendidikan dan pelatihan keagamaan*. Kemenag RI.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). *Sistem informasi pengelolaan sampah nasional (SIPSN) 2023*. KLHK RI.
- Latif, U. (2020). Islamic environmentalism and sustainable development goals in Indonesia. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(2), 217–238.
- Ma'arif, S., & Wahyudi, T. (2023). Eco-theology and green pesantren movement in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 13(1), 89–110.
- Mahfud, C. (2021). Religious moderation and environmental harmony in plural society. *Studia Islamika*, 28(3), 569–592.
- Nasr, S. H. (2021). Islam and the environmental crisis: A theological perspective. *Religions*, 12(9), 1–12.
- Pramono, R. (2024). Eco-theology and institutional transformation in Islamic education. *International Journal of Environmental Education*, 9(1), 33–48.
- Rahman, F. (2023). Integrating Islamic environmental values into adult religious education. *Journal of Adult and Continuing Education*, 29(2), 201–218.
- Sari, D. P., & Nugroho, A. (2022). Environmental literacy in religious education institutions. *Journal of Environmental Education and Sustainability*, 4(1), 15–27.
- Setiawan, B. (2020). The role of Islamic leadership in promoting environmental sustainability. *Journal of Leadership in Education*, 23(4), 412–428.
- Sulaiman, A., & Hadi, M. (2023). Green curriculum development in Islamic training institutions. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 245–260.
- Taylor, E. W. (2020). Transformative learning theory and environmental awareness in adult education. *Adult Education Quarterly*, 70(3), 237–256.

Wibowo, A., & Hasanah, U. (2024). Eco-theological perspectives in strengthening sustainable religious training. *Journal of Sustainable Development Studies*, 16(1), 74–91.

Yusuf, M. (2022). Islamic eco-theology and environmental responsibility in contemporary Indonesia. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(2), 145–160.